

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang berasal dari Afrika yang kemudian menyebar ke wilayah Asia. Spillane (1990) menyatakan bahwa bibit-bibit induk kopi yang ditanam di seluruh kepulauan Indonesia berasal dari perkebunan kopi Hindia di Pantai Malabar yang masuk pertama kali di Kota Bogor pada tahun 1696. Tanaman kopi terus berkembang menjadi komoditas perkebunan unggulan yang mampu menunjang perekonomian negara. Indonesia menjadi negara produsen kopi yang mampu menembus pasar ekspor yang ditunjukkan dengan keanggotaan Indonesia dalam ICO (*International Coffee Organization*). Produsen kopi Indonesia tersebar di beberapa wilayah salah satunya di Jawa Tengah dengan sentra produksi di Kabupaten Temanggung.

Kopi merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Temanggung disamping tanaman tembakau. Terdapat dua jenis kopi yang budidayakan yaitu kopi robusta dan kopi arabika. Kopi robusta dan arabika dapat dibedakan dari segi ukuran biji, bentuk dan cita rasa. Menurut Rahardjo (2017) kopi arabika memiliki cita rasa asam dan kandungan kafein yang lebih rendah dari kopi robusta. Kopi arabika hanya mampu tumbuh di daerah dataran tinggi dengan ketinggian diatas 1000 mdpl, sedangkan kopi robusta mampu tumbuh di dataran rendah.

Kopi robusta lebih banyak dibudidayakan oleh petani di Temanggung karena tidak memerlukan perawatan dan syarat tumbuh yang rumit. Kopi robusta

dibudidayakan di seluruh kecamatan di Kabupaten Temanggung. Sedangkan kopi arabika dibudidayakan di 12 kecamatan yaitu Kecamatan Parakan, Kledung, Bansari, Bulu, Tlogomulyo, Tembarak, Selopampang, Kaloran, Ngadirejo, Candiroto, Tretep dan Candiroto. Kecamatan-kecamatan tersebut memiliki kondisi geografis yang tergolong kedalam dataran tinggi.

Berdasarkan data BPS Kecamatan Kledung merupakan penghasil kopi arabika terbesar di Kabupaten Temanggung dengan jumlah produksi kopi pada tahun 2017 sebesar 319,69 ton (BPS, 2018). Produksi kopi yang tinggi tidak lepas dari peran para petani dalam melakukan budidaya kopi arabika. Petani yang menjadi pelopor budidaya kopi arabika adalah petani yang ada di Desa Tlahab. Petani di Desa Tlahab aktif dalam melakukan proses budidaya tanaman kopi, pengolahan hasil pasca panen dan pemasaran.

Petani kopi di Desa Tlahab melakukan budidaya tanaman kopi tumpangsari dengan tanaman tembakau sehingga berpengaruh terhadap hasil produk kopi arabika yang memiliki citarasa khas tembakau saat diseduh. Petani juga menerapkan sistem petik merah untuk menghasilkan kopi yang berkualitas. Petani memiliki usaha pengolahan untuk mengolah hasil panen kopi arabika. Produk kopi yang dihasilkan terdiri dari dua macam bentuk yaitu kopi ose (*green beans*) dan kopi bubuk. Menurut Hayami *et al.*, (1987) nilai tambah merupakan selisih antara nilai produk jadi dengan bahan baku. Proses perubahan bentuk dari bahan baku menjadi produk jadi memerlukan analisis nilai tambah untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah dari proses pengolahan kopi tersebut.

Usaha pengolahan kopi petani di Desa Tlahab memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan usaha pengolahan lain. Usaha pengolahan petani bergerak pada bidang pengolahan kopi arabika dimana sebagian besar usaha pengolahan kopi di Kabupaten Temanggung merupakan usaha pengolahan kopi robusta. Berjalannya waktu muncul usaha-usaha pengolahan kopi arabika serupa sehingga perlu adanya strategi pengembangan usaha. Usaha pengolahan kopi arabika tersebut juga memiliki kendala dalam pemasaran produk kopi bubuk. Berdasarkan pengalaman beberapa tahun terakhir penjualan kopi sebanyak 70% dijual dalam bentuk *green bean*. Mengembangkan suatu usaha memerlukan faktor pendukung yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yang didalamnya mencakup kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Berbagai potensi dan manfaat dari pengolahan biji kopi tersebut dapat meningkatkan nilai tambah serta mengembangkan usaha pengolahan kopi bagi kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Temanggung, sehingga memerlukan adanya penelitian tentang analisis nilai tambah dan strategi pengembangan usaha pengolahan kopi arabika di Desa Tlahab.

Penelitian analisis nilai tambah ini berisi tentang besaran nilai tambah dari pengolahan kopi gelondong menjadi kopi ose (*green beans*) dan kopi bubuk. Strategi pengembangan usaha pengolahan ini berisi tentang kondisi internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan usaha dan kondisi eksternal yang meliputi peluang dan ancaman serta strategi yang diterapkan agar usaha berkembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi petani kopi arabika di

Desa Tlahab mengenai besaran nilai tambah dari pengolahan kopi dan alternatif strategi pengembangan yang nantinya dapat diterapkan oleh petani.

1.2. Rumusan Masalah

Usaha pengolahan biji kopi menjadi produk turunannya memerlukan analisis nilai tambah untuk mengetahui besaran nilai tambah dari proses pengolahan tersebut. Nilai tambah dari suatu produk dapat menunjukkan kenaikan jumlah pendapatan. Analisis nilai tambah usaha kopi dapat dilakukan dari analisis nilai tambah kopi gelondong menjadi kopi ose dan kopi bubuk. Usaha pengolahan kopi memerlukan strategi pengembangan untuk meningkatkan kesejahteraan petani sekitar. Strategi pengembangan tersebut meliputi analisis kondisi internal yaitu kekuatan dan kelemahan dan analisis kondisi eksternal yang meliputi peluang dan ancaman.

Desa Tlahab terletak di dataran tinggi diantara lembah Gunung Sumbing dan Sindoro sehingga sangat cocok untuk budidaya tanaman kopi arabika. Petani kopi arabika di Desa Tlahab melakukan berbagai kegiatan yaitu budidaya tanaman kopi, pengolahan hasil dan pemasaran produk. Budidaya tanaman kopi dilakukan di lahan milik perseorangan dengan pola penanaman tumpang sari dengan tanaman tembakau. Usaha pengolahan hasil kopi arabika menghasilkan produk berupa kopi ose (*green beans*) dan kopi bubuk. Pengolahan kopi tersebut dapat meningkatkan nilai jual kopi arabika yang secara tidak langsung juga meningkatkan pendapatan petani sebagai pengolah. Semakin dikenalnya kopi

arabika memunculkan usaha-usaha pengolahan baru yang dapat menjadi pesaing usaha pengolahan kopi petani Desa Tlahab.

Usaha pengolahan hasil kopi arabika tersebut belum diketahui secara pasti besaran nilai tambah dari kopi ose dan kopi bubuk, sehingga memerlukan analisis nilai tambah untuk mengetahui seberapa besar bentuk nilai tambah dari pengolahan kopi arabika. Analisis nilai tambah tersebut dapat digunakan untuk memilih 1 diantara 2 produk yang lebih menguntungkan untuk dikembangkan. Usaha pengolahan kopi yang dijalankan petani Desa Tlahab juga terkendala hambatan yang telah disebutkan diatas, sehingga memerlukan strategi pengembangan usaha. Strategi pengembangan usaha dapat dirumuskan melalui analisis lingkungan internal dan eksternal. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pertanyaan dari penelitian sebagai berikut :

1. Berapa besar nilai tambah dari proses pengolahan kopi arabika gelondong menjadi kopi ose (*green beans*) dan kopi bubuk di usaha pengolahan kopi Desa Tlahab?
2. Bagaimana kondisi lingkungan internal dan eksternal dan strategi pengembangan usaha pengolahan kopi arabika di Desa Tlahab?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian analisis nilai tambah dan strategi pengembangan usaha pengolahan kopi arabika di Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis besarnya nilai tambah dari proses pengolahan kopi arabika gelondong menjadi kopi ose (*green beans*) dan kopi bubuk di usaha pengolahan kopi arabika di Desa Tlahab.
2. Menganalisis kondisi lingkungan internal dan eksternal serta merumuskan strategi pengembangan usaha pengolahan kopi di Desa Tlahab.

Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan seperti pengusaha, petani kopi sekitar, pemerintah, peneliti berikutnya dan masyarakat secara umum. Manfaat dari penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagi pengusaha, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk memilih mengembangkan antara produk kopi *green beans* atau kopi bubuk.
2. Bagi petani kopi di beberapa wilayah lainnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau pertimbangan untuk mengembangkan usaha pengolahan kopi.
3. Bagi Pemerintah dan instansi terkait (Dinas Pertanian dan Perkebunan) penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam menentukan kebijakan terkait kualitas kopi ose untuk ekspor yang dihasilkan dari usaha pengolahan kopi di Kabupaten Temanggung.
4. Bagi pembaca dan peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan literatur pada penelitian sejenis atau penelitian diloksi yang sama.

5. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan wadah untuk mengaplikasikan teori di perkuliahan.